

# PARADIGMA PESANTREN SUMATERA UTARA (AQIDAH, PLURALITAS, DAN JIHAD)

**Arifinsyah**

*Dosen FUSI UIN Sumatera Utara Medan*

**Ryandi**

*Dosen UIN Sumatera Utara Medan*

**Manshuruddin**

*Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*

## **Abstract**

The purpose of this study is to describe analitically pesantren religious paradigm in North Sumatera, by tracing their teaching of Aqeedah, plurality and jihad. The study focuses on two pesantren which are considered as the largest pesantren, they are: Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal and Raudhah Hasanah Medan. Quantitatively, both pesantren have more than 1000 santri, which come from various regions of Sumatera, and even outside it. The former was the oldest traditional (*salafiyah*) pesantren in North Sumatera while the later was one of the earliest pesantren which the system refers to the modernity of Pondok Modern Darussalam Gontor. The type of this study is a qualitative research. Interview, observation, and document analysis were used to collect data. This study has found that two pesantren educated their students with moderate values. It can be seen from: *first*, their Aqeedah teaching mostly refers to theological school of Asy'ari and Maturidy. These two schools of theology are considered as moderate school by contemporary moslem scholars, and as majority school of ummah in Indonesia; *second*, plurality according to them is a necessity. Moslem has to seek for peaceful co-existence and mutual tolerance between the people of different religions and cultures; *third*, the term of jihad to themis not only in physical war, but also in intellectual, against lust and doing creative work in society.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Paradigma Keagamaan, Sumatera Utara*

## Pendahuluan

Penelitian ini berupaya mengungkap paradigma<sup>1</sup> keagamaan (*religious paradigm*) pesantren di Sumatera Utara.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, penulis menjadikan pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal (selanjutnya disebut PMP) dan Pesantren al-Raudhah al-Hasanah (selanjutnya disebut RH) Medan sebagai objek penelitian dimaksud, sebab keduanya merupakan pesantren terbesar di Sumatera Utara, dengan jumlah murid di atas seribu. Selain itu, keduanya juga dapat dijadikan sebagai representasi corak pesantren di Sumatera Utara, yang terpola pada dua sistem yaitu tradisional (*salafiyah*) dan modern (*‘ashriyah*). PMP Mandailing Natal adalah pesantren tertua di Sumatera Utara dengan sistem salafiyah-tradisional, sedangkan RH Medan adalah salah satu pesantren di Sumatera Utara yang paling awal merujuk pada modernitas pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur. Eksistensi keduanya tentunya memiliki dampak terhadap kehidupan beragama di Sumatera Utara, karenanya penting diteliti bagaimana sebenarnya paradigma keagamaan yang dibentuk. Terdapat tiga hal yang akan ditela’ah untuk melihat paradigma keagamaan keduanya, yaitu: *pertama*, corak teologinya melalui penelusuran terhadap literatur-literatur yang dipakai dalam pengajaran aqidah. *Kedua*, pandangan keduanya terhadap pluralitas beragama, dan bermazhab. *Ketiga*, idealita keduanya tentang jihad.

Penelusuran ini merupakan respon terhadap tiga paradigma keagamaan yang berkembang di Indonesia, yaitu: *pertama*, eksklusif-radikal. Pemahaman ini didasari sikap absolutisme beragama,

---

<sup>1</sup> Paradigma secara sederhana dapat diartikan sebagai sudut pandang yang lahir dari asumsi-asumsi dasar dan membentuk sebuah kerangka pikir. juga dapat diartikan sebagai “*a worldview, a general perspective, away of breaking down the complexity of the real world*”. Lih: Patton, Michael Quin, *Alternative Evaluation Research Paradigm*. Grand Forks: University North Dakota, 1970; lihat juga: Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), p. 40, lih juga: Akbar S Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasyi Mizan, 2004), p.244

<sup>2</sup> Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Di daerah ini, perkembangan pesantren juga cukup pesat, tercatat hingga tahun 2012 terdapat 262 pesantren baik tradisional dan modern. Lih: [http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren analisis.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren%20analisis.pdf). diakses tanggal 16 Juni 2017

dan cenderung menyalahkan kelompok lain yang tidak sefaham dengannya, bahkan memaksakan pendapatnya tersebut. Sikap yang demikian kemudian berujung pada tindak kekerasan dan terorisme.<sup>3</sup> *Kedua*, moderat atau *wasathiyah*.<sup>4</sup> Paradigma ini mengajarkan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan baik dalam agama dan mazhab. Namun perlu dicatat paham ini tidaklah membenarkan secara teologis agama-agama lain, atau membenarkan kesesatan, dengan kata lain toleransinya hanya sebatas pada tataran sosial. *Ketiga*, sekuler-liberal.<sup>5</sup> Paham ini menganggap bahwa sumber konflik adalah agama, oleh karena itu agama harus dipisahkan dari ranah sosial. Dengan melihat corak teologi, pandangan terhadap pluralitas, dan idealita jihad kedua pesantren tersebut, akan menunjukkan apakah pesantren di Sumatera

---

<sup>3</sup> Dalam sejarah peradaban Islam, paham ini pernah muncul dari aliran yang disebut *khawarij*, pada zaman sahabat. Orang-orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka dikafirkan, dan layak untuk diperangi. Hal ini ditengarai oleh pemahaman yang tekstual terhadap agama. Lih: Amal Fathullah Zarkasyi, *‘Ilm al-Kalam: Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah wa Qodhoyaha al-Kalamiyah*, (Jami’ah Darussalam Gontor: Ponorgo, 2006), p. 32-47

<sup>4</sup> Fakhruddin Al-Râzi menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi. Pertama, *wasath* berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, hadis nabi, dan beberapa penjelasan dari sya’ir Arab mengenai makna ini. Berdasarkan riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Abu Sa’id Al-Khudry dari Nabi Saw. bahwa ummatan *wasathan* adalah umat yang adil. *Kedua*, *wasath* berarti pilihan. Al-Râzi memilih makna ini dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan antara lain: kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu ayat, “Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia...” (QS Ali Imrân [٣]: ١١٠). *Ketiga*, *wasath* berarti yang paling baik. *Keempat*, *wasath* berarti orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrâth* (berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang baru dalam agama) dan *tafrîth* (mengurang-ngurangi ajaran agama). Lih: Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, tt, Juz. 2, p. 389-390

<sup>5</sup> Istilah ini telah digunakan di dunia Barat yang merujuk pada kebijakan khusus terhadap pemisahan Gereja dan Negara. Kata tersebut diambil dari bahasa latin *saeculum* yang memiliki dua konotasi yaitu time (masa) dan location (tempat). Waktu menunjukkan now atau present artinya sekarang sedangkan location merujuk pada dunia. *Secularism* terkait dengan keduniaan dan menolak nilai-nilai spiritual sedangkan *secularize* adalah proses penduniaan, proses untuk menuju sekuler: perpindahan dari kesakralan menuju kesekuleran. Lih: *The International Webster’s Comprehensive Dictionary of English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1974), p. 1138

Utara berada pada paradigma eksklusif-radikal, modern-*wasathiyah*, atau sekuler liberal.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Alasannya, dalam penelitian ini mengambil obyek pesantren dan paradigma keagamaannya pada pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan al-Raudah al-Hasanah Medan. Kualitatif yang dimaksud adalah bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis yang diperoleh dari narasumber, baik melalui pengamatan maupun dari hasil wawancara terhadap sumber-sumber informan yang telah dijadikan sebagai subyek dalam penelitian.<sup>6</sup>

Data primer yang dimaksud di sini adalah data yang diperoleh dari hasil kombinasi observasi berperan serta dan wawancara terhadap beberapa informan kunci (*key person*), yakni pimpinan, pengurus dan santri PMP Mandailing Natal dan RH Medan. Wawancara ini dilakukan secara mendalam terkait paradigma keagamaan yang diajarkan di kedua pesantren tersebut. Data sekunder yang dimaksud adalah sumber-sumber kepustakaan yang membahas tentang kepesantrenan dan paradigma keagamaan yang diterapkan di dalamnya. Data pustaka tersebut dapat berbentuk buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, karya ilmiah akademik dan lain sebagainya.

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar sub-obyek yang diteliti. Analisa data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Dengan demikian, analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

---

<sup>6</sup> Lih: Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21-22. Bandingkan dengan: Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rosda Karya: Bandung, 2002), p. 9

dan menggambarkan secara sistematis paradigma keagamaan PMP dan RH Medan.

## **Temuan Penelitian**

### **Paradigma Keagamaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal**

#### **1. Sekilas tentang Pesantren**

Pesantren salafiyah Musthafawiyah Purbabaru didirikan tahun 1912 oleh Syaikh H. Musthafa Husein Nasution. Setelah wafatnya (1955), kepemimpinan diteruskan oleh putranya H. Abdollah Nasution (1955-1995), kemudian dilanjutkan oleh adik kandungnya Drs. H. Abdul Khalik Nasution (1995-2003). Dari tahun 2003 hingga sekarang, kepemimpinan dilanjutkan oleh H. Musthafa Bakri Nasution, cucu pendiri pesantren.<sup>7</sup> Dari sini terlihat jelas bahwa tidak ada ketentuan masa jabatan pimpinan. Pergantian pimpinan hanya terjadi jika pemimpin sebelumnya tutup usia.

Sejak berdirinya hingga sekarang, pesantren ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan ribuan santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan luar Negeri, seperti Malaysia, dan Arab Saudi. Dari data tahun 2016/ 2017 tercatat 11.501 jumlah santri, terdiri dari santri (putra) sebanyak 6.990 orang dan santriyati (putri) 4.511 orang. Adapun program pendidikan pesantren adalah: Salafiyah Wajar Dikdas 9 tahun tingkat Wustho, program SKB-3 Menteri Tingkat Tsanawiyah (MTs), dan program SKB-3 Menteri Tingkat Aliyah (MAS).<sup>8</sup>

Adapun moto dan tujuan PMP adalah:<sup>9</sup>

Moto:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya: Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang didatangkan ilmu beberapa derajat.

---

<sup>7</sup> Dokumentasi *Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal 2016/ 2017*, p. 1-3

<sup>8</sup> Dokumentasi *Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah...*, p. 8

<sup>9</sup> Dokumentasi *Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah...*, p. 1

Tujuan:

“Mencetak ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlussunnah waljama’ah yang bermazhab Syafi’i.”

Adapun visi dan misi PMP adalah:<sup>10</sup>

Visi: Kompetensi dibidang ilmu; Mantap dalam keimanan; Tekun dalam ibadah; Ihsan setiap saat; Cekatan dalam berfikir; Terampil dalam urusan agama; Panutan di tengah masyarakat.

Misi:

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham Ahlus sunnah wal Jamāah (Madzhab Syafi’i)
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, akhlākul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (Kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab)
- d. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlākul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
- e. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (life skill) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan

---

<sup>10</sup> Dokumentasi *Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah...*, p. 2

mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlākul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.

- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

## **2. Paradigma Keagamaan**

### *Corak Teologi*

Corak teologi PMP adalah ahlussunnah wal jama'ah yang bermazhab Syafi'i. Ini dapat dilihat dari tujuan dari pesantren tersebut, yaitu: "Mencetak Ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah yang bermazhab Syafi'i. Lebih jauh, pendasaran itu dapat dilihat dari literatur-literatur teologi yang digunakan, sebagian besar merujuk pada karya-karya ulama Asy'ariyah dan sebagian lagi ulama maturidihyah. Berikut adalah buku-buku ajar yang digunakan:

| <b>Tingkat</b> | <b>Judul Buku</b>   | <b>Pengarang</b>   |
|----------------|---|--|
| I              | Durus al-'Aqa'id al-Diniyah<br>Juz 1 & II   | Abd al-Rahman bin'<br>Siqaf bin Husein al-<br>Siqaf al-'Alawi al-<br>Hasani al-Asy'ari |
| II             | Durus al-'Aqa'id al-Diniyah<br>Juz III  | Abd al-Rahman bin'<br>Siqaf bin Husein al-<br>Siqaf al-'Alawi al-<br>Hasani al-Asy'ari |
| III            | Fath al-Majid   | Syaikh Muhammad<br>Nawawi ibn Umar al-<br>Jawi al-Syafi'i                              |
| IV             | Tahqiq al-Maqam 'ala<br>Kifayah al-Awwam fi ma<br>Yajibu 'Alaihim min al-'Imi<br>al-Kalam | Syaikh Ibrahim al-<br>Bajuri   |

|          |  |   |
|----------|--|---|
| V        | al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazah 'ala al-'Aqa'id al-Islamiyah | al-Sayyid Husein Afandi al-Jasri at-Tarablusi |
| VI & VII | Hasyiyah al-Dasuki ala Ummi al-Barahin                             | Syaikh Muhammad al-Dasuki                     |

Pemilihan buku ajar tersebut merupakan bentuk ijtihad pendiri pesantren. Diketahui bahwa pendiri adalah seorang Ulama yang berafiliasi pada Nahdhatul Ulama (NU), bahkan beliau adalah pembawa ajaran NU pertama di Sumatera Utara. Sudah umum diketahui bahwa NU merupakan Ormas Islam terbesar di Indonesia yang secara tegas menyatakan mazhab teologinya Ahl sunnah wal jama'ah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ayah<sup>11</sup> Mukhlis Lubis, S.Pdi selaku Sekretaris Pesantren:

...buku-buku dasar aqidah yang kami pakai itu didasarkan dari ijtihad pendiri pesantren purba ini, jadi kami penerus hanya meneruskan tidak berani kami merubahnya ...karena itu berkaitan dengan masalah prinsip...dan yang paling relevan diajarkan kepada masyarakat Islam. Namun perlu dicatat, hal tersebut tidaklah menjadikan pesantren bersikap eksklusif terhadap aliran teologi lain yang masih dalam bingkai *ahlus sunnah wal jama'ah* ...hanya saja urf di pesantren ini menghendaki asy'ariyah dan maturidiyah itu sebagai mazhab aqidahnya.<sup>12</sup>

Dari sini dapat difahami bahwa perujukan mazhab aqidah kepada Asy'ariyah dan Maturidiyah didasarkan pada ijtihad pendiri. Hal ini wajar, sebab dalam konteks pesantren tradisional, kiyai adalah otoritas tertinggi dalam menentukan arah kebijakan pesantren, khususnya pada masalah-masalah prinsip dalam aqidah.

Lebih jauh, pembelajaran aqidah dilakukan secara bertahap, pada tingkat 1-2 pembelajaran aqidah lebih kepada konsep-konsep dasar dengan bahasan yang ringkas dan bahasa arab yang mudah difahami, khususnya terkait *al-'Aqoid al-Khomsin*<sup>13</sup> yang menjadi

<sup>11</sup> Ayah adalah sebutan kultural santri/ santriyah kepada guru laki-laki di PMP

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ayah Mukhlis Lubis, S.Pdi: Sekretaris Pesantren tanggal: 27 September 2018

<sup>13</sup> *Al-'Aqoid al-Khomsin* adalah aqidah lima puluh yang mencakup: aqidah ilahiyah dan aqidah nabawiyah. Adapun aqidah ilahiyah terdiri dari 41 sifat, yaitu:

ciri dari pembelajaran aqidah pada mazhab Asy'ari. Kemudian pada tingkat 3 sampai 7, bahasanya lebih rinci dengan gaya bahasa khas kitab kuning, karena seluruh bukunya berasal dari tulisan ulama-ulama klasik (*salaf*). Selain diajarkan tauhid secara konseptual, buku-buku dasar tersebut juga mengajarkan pandangan-pandangan di luar bingkai ahlus sunnah wal jama'ah. Hal ini ditujukan untuk membentengi pemahaman santri terhadap pemikiran-pemikiran teologis diluar ahlus sunnah wal jama'ah.<sup>14</sup>

#### *Pandangan terhadap pluralitas*

Bagi PMP, pluralitas baik dalam suku, bangsa, agama dan lain sebagainya adalah kehendak Allah, yang harus diterima. PMP telah mengajarkan hal tersebut dari segi komposisi santri/ santriyah yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ayah Mahmudin Pasaribu selaku guru senior di PMP:

...banyak orang yang belajar di sini berasal dari berbagai daerah...mereka hidup dan belajar bersama. Kamipun tidak pilih-pilih...apakah dia suku jawa, mandailing, melayu, semua kami anggap sama...itu anak-anak kami. Selain itu, tidak ada pemaksaan mereka untuk mengikuti bahasa lokal sini, walaupun pada kenyataannya santri/ santriyah di PMP yang sudah lama tinggal di PMP bisa berbahasa mandailing...itu karena faktor kebiasaan mereka mendengar bahasa penduduk lokal, tidak ada paksaan secara struktural.<sup>15</sup>

Pandangan tersebut selaras dengan kondisi santri-santriyah yang merasa nyaman di pesantren dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Jarwo salah seorang santri yang berasal dari Jawa, menuturkan bahwa ia serasa di rumah sendiri karena sikap para ayah yang ramah kepada siapapun tanpa memandang suku dan asal

---

20 sifat wajib dan 20 sifat mustahil, dan 1 sifat Ja'iz bagi Allah. Sedangkan Aqidah Nubuwyah terdiri dari 9 sifat, yaitu 4 sifat wajib dan 4 sifat mustahil, serta 1 sifat ja'iz bagi Nabi dan Rasul. Penjelasan lebih jauh, lih: al-Allamah 'Abd al-Rahman Saqof Husain al-Saqof al-Alawi al-Hasani al-Syafi'I al-Asy'ariy, *Durus al-'Aqoid al-Diniyah litalamidzatil Madaris al-Islamiyah*, Juz: 1-3, (Roja Publishing, tt)

<sup>14</sup> Wawancara dengan AyahArda, Bag. Kurikulum Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 September 2018

<sup>15</sup> Wawancara dengan AyahMahmudin Pasaribu, guru senior Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 September 2018

daerah.<sup>16</sup> Secara konseptual, PMP mendasarkan sikap tersebut pada konsep *ukhuwah fil aqidah*: bersaudara dalam aqidah.

Terkait keragaman dalam agama, PMP menyatakan secara tegas bahwa Islam adalah agama yang paling benar sedangkan yang lain sesat. Namun dalam hal ini, seseorang tidaklah boleh memaksakan keyakinannya pada orang lain. Walaupun kita tidak saudara seaqidah namun kita saudara dalam bingkai kemanusiaan dan kebangsaan. Terkait keragaman mazhab keagamaan, secara tegas menyatakan bahwa *Ahlussunnah wal jama'ah* adalah satu-satunya mazhab keagamaan yang benar dalam Islam. Dalam konteks ini, PMP menolak pluralisme agama yang memandang bahwa semua agama sama.

..kami menghargai perbedaan dalam beragama dan dalam mazhab keagamaan tapi kami tidak membenarkan agama-agama di luar Islam dan aliran-aliran di luar ahlussunnah wal jama'ah...seperti paham-paham yang aneh-aneh itu sekarang... yang bilang bahwa semua agama sama atau yang radikal bilang bahwa pandangan dia saja yang benar terus memaksakan pandangannya itu pada orang lain....itu karena berkaitan dengan masalah prinsip...jadi kami tolak...tapi untuk masalah mazhab fiqh kami memilih mazhab syafi'I oleh karena itulah kami menggunakan buku-buku fiqh syafi'iyah...tapi tidak menolak atau menafikan mazhab-mazhab fiqh yang empat itu...bahkan pada kondisi-kondisi tertentu kami memakai mazhab lain.<sup>17</sup>

#### *Pandangan tentang Jihad*

PMP memaknai jihad sebagai bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, merujuk pada makna etimologis kata tersebut *jahada-yajhadu*. Penerapan konsep tersebut didasarkan pada ayat al-Qur'an:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *orang-orang yang berjihad di jalan kami, maka kami akan menunjukkan jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang baik* (QS: al-Ankabut: 69)

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Jarwo, santri senior Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 September 2018

<sup>17</sup> Wawancara dengan AyahMahmudin Pasaribu...

Dalam konteks ini, makna jihad bagi PMP tidak hanya merujuk pada perang fisik, oleh karena itu, dalam mendidik santri/ santriyah pengkaitan perang dengan jihad sangat dihindari, namun bukan berarti tidak membenarkan jihad-jihad dalam bentuk perang yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap orang-orang kafir yang memerangi mereka. Menimbang kondisi mereka yang masih pelajar dan berada dalam kondisi damai, maka penekanan jihad lebih kepada jihad ilmu dan jihad sosial. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ayah Mahmudin Pasaribu:

...makna jihad yang ditekankan disini adalah menuntut ilmu... dan mengajar di tengah-tengah masyarakat...karena itulah kami menyuruh anak-anak kelas akhir atau kelas tujuh untuk turun ke masyarakat...ceramah, jadi bilal mayit, kalau ada yang susah dibantu...dan bekal yang kami kasi hanya ilmu itu...dan masyarakat sekitar sini sudah faham kalau itu dari purba...<sup>18</sup>

Selain itu, PMP juga menekankan jihad melawan hawa nafsu melalui latihan-latihan atau riyadhoh yang sifatnya ruhani. Ini merupakan jihad yang paling besar, dan sebagai asas dalam melakukan jihad-jihad yang lain. Latihan tersebut dilakukan dengan amalan-amalan wajib dan sunnah yang diajarkan dalam Islam ahlus sunnah wal jama'ah.

...nabi juga mengajarkan setelah selesai perang: رجعنا من جهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر...kita telah selesai dari jihad kecil menuju jihad besar...jihad besar itu maksudnya jihad melawan hawa nafsu... ini pondasi kita untuk melakukan jihad-jihad yang agar tetap pada jalannya yaitu fi sabilillah. Ini artinya semua perbuatan bisa dikatakan jihad apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan diniatkan lillahi ta'ala.<sup>19</sup>

## **Paradigma keagamaan Pesantren Raudhah Hasanah Medan**

### **1. Sekilas tentang Pesantren**

Pesantren RH didirikan dengan sistem Kulliyatul Mua'llimin al-Islamiyah (KMI) merujuk pada sistem pendidikan Pondok

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ayah Mahmudin Pasaribu....

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ayah Mahmudin Pasaribu....

Modern Darussalam Gontor (PMDG) tahun 1986. Pendirian tersebut dirintis oleh Ustadz Usman Husni dan beberapa guru-guru alumni PMDG. Sejak berdirinya hingga sekarang Pesantren RH mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesantren RH telah dipimpin oleh empat orang Direktur, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Periode Kepemimpinan Direktur

| No | Nama                       | Periode         |
|----|----------------------------|-----------------|
| 1  | Drs. H. Usman Husni        | Periode Pertama |
| 2  | Drs. H. Magfur Abdul Halim | 1988-2002       |
| 3  | Drs. Sahid Markum, S.Pd.I  | 2002-2009       |
| 4  | Drs. Rasyidin Binda, M.Ag  | 2009-2016       |
| 5  | Sholihin al-Din            | 2016-sekarang   |

Data tahun ajaran 2017-2018 menunjukkan jumlah santri RH adalah 3145 orang terdiri dari 1475 santri dan 1661 santriwati. Selain model pendidikan PMDG, RH juga mengikuti program SKB-3 Menteri tingkat madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Seluruh santri dan santriwati wajib tinggal di asrama.<sup>20</sup>

Adapun Visi Misi RH adalah:<sup>21</sup>

Visi:

Menjadikan lembaga Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagai lembaga kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya serta implementasi fungsi khalifah Allah di muka bumi

Kaderisasi adalah proses pengkaderan ulama dan pemimpin umat yang diimplementasikan secara terstruktur dan simultan melalui milieu yang kondusif, serta layanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas baik sebagai akademisi maupun praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif, kreatif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu.

<sup>20</sup> Dokumentasi: *Mitra: Media Informasi Tahunan ar-Raudhatul Hasanah*, Edisi 27, Tahun Pelajaran 1439/ 2018, (Litbang Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah: Medan), p. 1

<sup>21</sup> <http://raudhah.ac.id/sejarah-pesantren/>. diakses tanggal 05Maret 2018

Misi:

1. Mendidik individu-individu yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal.
2. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *khaira ummah*.
3. Membentuk generasi *mutafaqqih fi ad-din* serta memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman, menuju terciptanya *learning society*.
4. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA ('*Ilmi, Qur'any, Rabbany dan 'Alamy*) yang siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. *Iqra* memadukan antara aspek pikir ('*ilmy 'alamy*) dan aspek zikir (*qur'any rabbany*) yang teraktualisasikan dalam intelengensia dan moralitas yang relegius.

Adapun falsafah hidup pesantren adalah:<sup>22</sup>

Panca Jiwa

1. Jiwa Keikhlasan
2. Jiwa Kesederhanaan
3. Jiwa Berdikari
4. Jiwa Ukhuwwah Islamiyah
5. Jiwa Bebas

Moto

Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menekankan pada pembentukan pribadi muslim, mukmin dan muhsin yang Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas dan Beramal Ikhlas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

---

<sup>22</sup> <http://raudhah.ac.id/sejarah-pesantren/>. Diakses tanggal 05Maret 2018

## 2. Paradigma Keagamaan

### *Corak Teologi*

Kurikulum pesantren RH, secara umum dibagi menjadi beberapa bidang studi, yaitu: Bahasa (Arab dan Inggris), *Dirasah Islamiyah* atau *Islamic Studies* dan sains-sains sosial dan eksakta. Pelajaran aqidah merupakan bagian dari *Dirasah Islamiyah*. Adapun buku-buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran aqidah adalah sebagai berikut:

| Kelas   | Nama Buku   | Pengarang                   |
|---------|---|-----------------------------|
| I       | Ushuluddin ('Aqo'id) 'Ala Madzhab Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah | KH. Imam Zarkasyi           |
| II      | Kitab al-Sa'adah  | Abd al-Rahman Manaf'        |
| III, IV | Ilm al-Tauhid'  | Abd al-'Aziz 'Abd al-Lathif |
| V, VI   | Haqiqah al-Tauhid   | Dr. Yusuf al-Qardhawi       |

Secara umum buku-buku tersebut merujuk pada pandangan Asy'ari, namun pada bagian-bagian tertentu juga merujuk pada ulama-ulama salaf semisal Ibn Taymiyah, khususnya dalam pembagian tauhid kepada *uluhiyah*, *rububiyah* dan *asma' wa shifat*. Selain itu, sebagian besar buku-buku ajar yang dipakai merujuk pada penulis-penulis kontemporer melalui tahap pemilihan dan pemilahan sub-sub judul oleh *tim teaching* tauhid. Dalam konteks ini, guru-guru diberi kebebasan untuk merubah sub bahasan menyesuaikan dengan kondisi santri, dengan catatan tidak merubah hal-hal yang asasi dalam aqidah *ahl sunnah waljama'ah*. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ustadz Imamul Awthon selaku bagian kurikulum pesantren:

...kalau dia kelas 1-4 kita secara utuh belajar mazhab Asya'ari, tapi kalau kelas 5-6 kita sudah pakai ulama kontemporer Yusuf Qardhawi...beliau itu walaupun belajar mazhab Asya'ari ada juga memakai pandangan Ibn Taymiyah terutama pada pembagian tauhid...sebelum ini pelajaran tauhid itu memakai aqidah wasithiyah karangan Ibn Taymiyah...menurut kami guru-guru disini buku itu

terlalu doktriner dipelajari sama anak-anak...maka kami pilihlah ulama kontemporer dengan penjelasan yang kekinian sesuai dengan kondisi anak-anak.<sup>23</sup>

Lebih jauh, RH juga mempelajari literatur-literatur klasik dari kalangan Asyairah, khusus dipelajari oleh santri/ santriawati yang memilih jurusan agama. Alasan pemilihan literatur-literatur yang bermazhab Asya'irah, karena sebagian besar umat Islam bermazhab Asy'ari, dan selain itu, secara metodologis (*manhaji*), mazhab Asy'ariy memiliki pandangan tauhid yang rasional dalam artian tidak hanya mengutip ayat, tapi juga dijelaskan secara rasional, sehingga tidak mudah mengkafirkan. Karakteristik tersebut menjadi alasan utama mengapa mazhab Asya'ari dipilih. Hal ini ditujukan agar santri dapat berfikir dan bersikap lebih bijak atau berada dalam frame *wasaihtiyah*, dalam beragama. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ustadz Andi Wahyudi selaku Kabid Pendidikan Pesantren:

...setelah kita mengkaji...memang ia ternyata pilihan kita pada Asy'ari itu...karena tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri...kita pernah dengar washitiyah...selain itu mazhab ini juga dalam mengkritik pandangan-pandangan lain yang tidak sesuai dengan ahlu sunnah wal jama'ah...tidak melulu dengan ayat...tapi juga dikembangkan dengan logika-logika...sehingga mudah mencerna struktur berfikir.<sup>24</sup>

#### *Pandangan terhadap Pluralitas*

Pandangan RH terhadap pluralitas berdiri di atas falsafah "berdiri di atas dan untuk semua golongan". Falsafah ini diterapkan dalam sistem penempatan kamar dimana satu kamar terdiri dari berbagai daerah, dan suku. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kita hidup di wilayah yang majemuk. Selain itu, para santri/ santriyah juga tidak dibolehkan berbahasa daerah. Bahasa resmi adalah bahasa Arab dan Inggris. Hal ini ditujukan untuk meminimalisir munculnya unsur kedaerahan dalam mereka bergaul sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustadz Imamul Awthon bag. Kurikulum Pesantren, tanggal 16 September 2018

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ustadz Andi Wahyudi, MA, Kabid Pendidikan Pesantren, tanggal 17 September 2018

Kemajemukan merupakan sebuah keniscayaan merujuk pada Qur'an surah: Hud, ayat: 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat manusia beragam, baik dari segi keyakinan, dan lain sebagainya. Namun perlu dicatat, bahwa keniscayaan keberagaman tersebut, bukanlah membenarkan agama-agama lain di luar Islam, atau golongan-golongan lain di luar ahlu sunnah wal jama'ah. Dalam al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah Swt. Oleh karena itu, toleransi antar Iman atau saat ini lazim disebut pluralisme agama adalah toleransi semu karena menganggap bahwa semua agama sama. Namun demikian, al-Qur'an juga memerintahkan kepada ummat Islam untuk tidak memaksakan keyakinannya pada orang lain:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS: al-Baqoroh: 256)*

Ayat-ayat tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa Islam mengajarkan eksklusifitas dalam beragama, namun pada aspek sosial diperintah untuk menghargai perbedaan.

Oleh karena itu maksud dari berdiri di atas dan untuk semua golongan bukanlah membenarkan golongan-golongan yang sesat. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ustadz Andi Wahyudi:

...ya maksud berdiri dan untuk semua golongan itu bukan membenarkan semua golongan...oleh karena itulah dalam moto pondok itu sebelum berfikiran bebas harus berpengathuan luas... orang-orang liberal yang bilang semua agama itu benar adalah

orang-orang yang berfikiran bebas dulu baru berpengetahuan luas.<sup>25</sup>

Dalam memahami kesadaran tersebut, di luar kelas santri juga dikenalkan dengan aliran-aliran pemikiran yang menyimpang baik klasik maupun kontemporer melalui kajian-kajian yang dipandu oleh para guru (asatidz). Terdapat dua kelompok kajian, yaitu kajian Afkar Studi Club (ASC), dan kelompok kajian Turats Study Club (TSC).

Terkait mazhab fiqh, RH sangatlah fleksibel. Ini dapat dilihat dari buku fiqh yang dipelajari adalah *Bidyatul Mujtahid* karangan Ibn Rusyd. Buku ini berisi pandangan-pandangan mazhab terhadap permasalahan-permasalahan Fiqh. Namun demikian pada kelas khusus agama, pembelajaran fiqh lebih diarahkan pada karya-karya ulama syafi'iyah. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi-generasi yang peduli dengan mazhab Syafi'iyah sebagai mazhab mayoritas masyarakat Indonesia.<sup>26</sup>

#### *Pandangan tentang Jihad*

Pesantren RH memaknai jihad lebih kepada jihad intelektual. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ustadz Andi Wahyudi:

...di pesantren ini jihad dalam konteks بذل الجهد ...bagi anak-anak santri RH, itu ya menuntut ilmu...(man khoroja fi thalabilmi fahuwa fi sabilillah hatta yarji'a)...berjuang di masyarakat...terlalu jauh umur mereka untuk memahami kepada mereka tentang jihad perang...saya rasa samalah di sini dengan induk kami pesantren Gontor...masalah kami belajar bela diri itu hanya sebatas untuk kesehatan jasmani dan membela diri...memang kami tidak menafikan adanya jihad perang tapi itu bukan untuk anak-anak di sini.

Jihad intelektual dimaksud tidak hanya sebatas di ruang kelas, namun pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam kajian-kajian keislaman, dengan slogan "*nahnu qoumun naqro'u wa naktubu*". Artinya kita adalah kaum yang membaca dan menuliskannya. Target dari kajian tersebut adalah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ustadz Andi Wahyudi...

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ustadz Andi Wahyudi...

<sup>27</sup> Mitra: *Media Informasi Tahunan ar-Raudhatul Hasanah*..., p. 55

1. Mendidik jiwa santri untuk gemar membaca buku-buku. Karena hanya dengan bukulah jendela dunia bisa kita kuasai
2. Mendidik santri untuk belajar menyampaikan ide dengan bahasa yang baik dan komunikatif
3. Menumbuhkan *writing skill* di kalangan santri
4. Menumbuhkan kepedulian santri terhadap realitas dunia Islam kontemporer
5. Membekali para santri dalam keilmuan, khususnya bidang agama yang sangat dibutuhkan

Hal senada juga diungkap oleh Ahmad Zulham Hamdan, santri kelas akhir bahwa:

...pesantren ini mengajarkan jihad artinya ya berjuang, belajar untuk menegakkan kalimat Allah atau laa ilaha illallah...maka dari itu wajib bagi kita untuk berjihad dan tidak hanya perang fisik...tapi juga seperti menuntut ilmu, jihad melawan hawa nafsu...dan terpenting jihad itu berjuang di jalan Allah untuk membela, menegakkan agamanya.<sup>28</sup>

Jihad intelektual tersebut merupakan dasar dalam melakukan jihad-jihad lainnya seperti berjuang di tengah-tengah masyarakat, karena sejatinya pesantren didirikan untuk mencetak generasi-generasi yang *munzirul qoumpengingat* di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS: al-Taubah: 122)

Lebih jauh, Jihad hawa nafsu diproses melalui pendidikan kepesantrenan melalui pendisiplinan waktu-waktu ibadah baik

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ahmad Zulham Hamdan, Santri senior Pesantren RH, tanggal 17 September 2018

wajib dan sunnah. Pendisiplinan tersebut melalui pembiasaan dengan pemberian hukuman (*punishment*) kepada santri/ santriyah yang melanggar. Hal tersebut merupakan bentuk militansi dalam mendisiplinkan hawa nafsu.<sup>29</sup>

## Penutup

Dari penelitian ini ditemukan bahwa:

1. Literatur-literatur aqidah yang digunakan pada kedua pesantren tersebut sebagian besar merujuk pada ulama-ulama Asy'ariyah. Keduanya juga secara tegas mengatakan bahwa mazhab teologi mereka adalah Asy'ari. Bedanya pada pesantren RH, sudah merujuk pada ulama-ulama Asy'ariyah kontemporer semisal Yusuf Qardhawi, sedangkan PMP merujuk pada kitab-kitab klasik. Selain itu, motif keduanya juga berbeda, jika RH pendasaran pemilihan pada manhaj Asy'ari adalah dikarenakan bahasan-bahasannya yang logis tapi tetap berpegang pada teks, dan bersifat *wasathiyah*, apalagi dalam konteks Indonesia yang majemuk. Sedangkan PMP lebih kepada adab terhadap ijthad pendiri pesantren yang telah menetapkan Asy'ari sebagai mazhab teologinya.
2. Terkait pluralitas beragama, keduanya mengakui adanya pluralitas dalam agama tapi tidak mengakui pluralisme agama yang mengakui bahwa semua agama benar. Terkait mazhab keagamaan keduanya juga tegas menyatakan mazhab ahlus sunnah wal jama'ah adalah yang benar (*haqq*) dan lain sesat (*bathil*). Pada masalah-masalah *furu'iyah fiqhiyah*, mereka mengakui adanya 4 mazhab fiqh dan membenarkan semuanya, namun pada PMP menyatakan secara tegas bermazhab Syafi'i. Sementara pada RH, para santri diberi kebebasan untuk memilih satu diantara mazhab fiqh tersebut, namun dalam kenyataannya mereka lebih condong ke mazhab syafi'i.
3. Pada masalah jihad, keduanya memaknai jihad secara luas tidak hanya pada perang fisik, namun juga jihad intelektual menuntut

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustadz Andi Wahyudi...

ilmu, dan berjuang di masyarakat. Hal ini merujuk pada tujuan pesantren sebagai pengajak umat pada kebaikan atau disebut *mundzirul qoum*.

Dari sini dapat dikategorikan bahwa pesantren di Sumatera Utara yang dalam hal ini diwakili oleh PMP dan RH berpijak pada paradigma keagamaan yang *washatiyah*, dalam artian tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri dalam beragama.

Peneliti berharap, setelah penelitian ini, lembaga pendidikan pesantren dan perguruan tinggi dapat bersinergi dalam mensosialisasikan ajaran Islam yang moderat atau wasathiyah, untuk mewujudkan wajah Islam yang rahmatan lil-‘alamin. Oleh karena itu, perlu kebijakan pemerintah daerah untuk mewujudkan sinergitas tersebut.

### Daftar Pustaka

- Al-Allamah ‘Abd al-Rahman Saqof Husain al-Saqof al-Alawi al-Hasani al-Syafi’I al-Asy’ariy, *Durus al-‘Aqoid al-Diniyah litalamidzatil Madaris al-Islamiyah*, Juz: 1-3, (Roja Publishing, tt)
- Ahmed, Akbar S, *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasyi Mizan, 2004)
- Al-Razi, Fakhruddin, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, tt, Juz. 2
- Mitra: *Media Informasi Tahunan ar-Raudhatul Hasanah*, Edisi 27, Tahun Pelajaran 1439/ 2018, (Litbang Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah: Medan)
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rosda Karya: Bandung, 2002)
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004)
- Patton, Michael Quin, *Alternative Evaluation Research Paradigm*. Grand Forks: University North Dakota, 1970
- Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal 2016/ 2017*

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

*The International Webster's Comprehensive Dictionary of English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1974)

Zarkasyi, Amal Fathullah, *Ilm al-Kalam: Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah wa Qodhoyaha al-Kalamiyah*, (Jami'ah Darussalam Gontor: Ponorgo, 2006)

[http:// pendis.kemenag. go. id/ file/ dokumen/ pontren analisis.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren_analisis.pdf)

<http://raudhah.ac.id/sejarah-pesantren/>.